

# PELAKSANAAN SKALA LEECH DALAM TUTURAN WA REDAKSI JURNAL BALAI/KANTOR BAHASA

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

## ABSTRAK

WattsApps (WA) merupakan media sosial yang sangat berperan penting dalam melakukan komunikasi pada sekarang ini. Bahasa santun atau tidak yang digunakan dalam WA akan menentukan lancar tidaknya tujuan sebuah komunikasi. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech. 2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan apa saja pada pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan adalah 1. Pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech. 2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan pada pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data secara alamiah atau apa adanya. Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi dan catat. Waktu pengambilan data pada Bulan April 2018 sampai Agustus 2018 di WA pribadi dan grup WA forum Peneliti dan Forum Pengelola Jurnal Balai/kantor Balai Bahasa se-Indonesia. Teknik analisis data adalah interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech memenuhi kelima skala yaitu (1) Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), (2) Skala pilihan (*optionality scale*), (3) Skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale*), (4) Skala keotoritasan (*Authority scale*), (5) Skala jarak sosial (*Social distance scale*). 2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan pada pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech meliputi penanda kesantunan pemakaian kata dan ujaran santun atau halus. Ada pun faktor nonkebahasaan adalah topik pembicaraan. Simpulan penggunaan bahasa dalam wacana dialog dalam WA oleh redaksi jurnal Balai/kantor Balai Bahasa menggunakan kesantunan yang sesuai dengan skala Leech.

**Kata kunci:** *skala Leech, WA, bahasa*

## PENDAHULUAN

Media sosial yang salah satunya berbentuk Whaats Apps (WA) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sekarang. Melalui media ini ragam informasi dapat diketahui dan banyak dialog dapat terjadi. Akibat informasi yang disampaikan dan dialog yang dilakukan dalam kenyataannya dapat membawa dampak positif dan negatif bagi pengguna WA. Hal ini tergantung kepada ada tidaknya rasa tanggungjawab dari pengguna WA dalam melakukan interaksi dengan sesama pengguna lainnya.

Salah satu wujud rasa tanggung jawab yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh pengguna WA adalah pemilihan informasi dan bahasa tutur yang bernilai positif bukan sebaliknya. Apabila hal ini dilanggar dapat diakibatkan akan membawa dampak buruk bagi pengguna itu sendiri. Saksi pidana bisa diberlakukan bagi penyebar informasi yang tidak tepat, demikian pula saksi yang sama dapat diberikan kepada pengguna WA yang berbahasa tidak sepatasnya.

Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII

Dengan demikian salah satu wujud rasa tanggungjawab bagi para pengguna WA adalah bertutur dengan bahasa santun. Bahasa yang tidak santun akan berdampak tidak lancarnya komunikasi. Kesantunan berbahasa ini sangat penting diperhatikan. Dialog yang berkaitan dengan informasi mengenai jurnal kebahasaan dan kesastraan dan hal-hal yang berkaitan dengan Karya Tulis Ilmiah merupakan salah satu contoh yang bisa dilakukan melalui WA. Peran redaksi jurnal dalam melakukan komunikasi yang baik dengan calon penulis sangat menentukan keberhasilan sebuah jurnal melakukan penerbitan di tiap tahunnya.

Tiap balai/kantor bahasa se-Indonesia memiliki jurnal kebahasaan dan kesastraan. Para redaksi jurnal balai/kantor ini akan berkomunikasi melalui WA dengan para calon penulis yang berminat untuk mengirimkan artikelnya. Permasalahan sekarang, penting diketahui bagaimanakah wujud bahasa atau tuturan para redaksi jurnal tersebut ketika berkomunikasi melalui WA. Mengingat WA merupakan bagian dari media sosial yang menggunakan bahasa dengan ragam emoji sebagai media komunikasinya.

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Lecch. 2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan apa saja pada pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan adalah 1. Pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Lecch. 2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan pada pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech.

Kajian tentang kesantunan berbahasa pernah dilakukan oleh peneliti lain, seperti yaitu *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar* oleh Ahmad Zaini (2008) dan Jahdiah pada tahun 2013 dengan judul “Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura ”, dan pada tahun 2012 Rissari Yayuk meneliti “Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin”. Pada penelitian Zaini (2008) mengupas kesantunan berbahasa direktif dan Penelitian Jahdiah (2011) mengupas penerapan dan penyimpangan kesantunan berbahasa pada skala Leech dalam tuturan penjual dan pembeli. Penelitian Yayuk (2012) mengkaji tentang pelaksanaan maksim kesantunan pada tuturan penumpang dan tukang ojek di Pasar Hanyar. Penelitian-penelitian tersebut tidak membahas mengenai kesantunan berbahasa dalam WA berdasarkan skala Leech.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pragmatik**

Zamzani (2007: 15), menyatakan bahwa Analisis pragmatik adalah analisis makna berdasarkan konteks tuturan yang disebut juga dengan nama analisis bahasa berdasarkan makna pragmatik. Kridalaksana (2008: 198) menyatakan ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan maksudnya. Tarigan (2009: 25) menyatakan bahwa pragmatik adalah suatu telaah makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Pragmatik diperlukan dalam menganalisis makna yang dipertuturkan oleh petutur disesuaikan dengan situasi ujar. Situasi ujar ini meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai tindak verbal.

### **Tindak Tutur**

Chaer (2012: 27), menegaskan bahwa ”Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu”.

Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII

tindak tutur merupakan ujaran yang berupa pikiran atau gagasan dari seseorang yang dapat dilihat dari makna tindakan atas tuturannya tersebut. Rahardi (2009: 17) menyatakan menurut Searle yang didasarkan bentuk tuturan dan kategori tindakan yang dilakukan oleh seseorang ada lima bentuk tindak tutur yang dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Tindak tutur ini meliputi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

### **Konteks wacana tutur**

Wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi menggunakan symbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa didalam sistem kemasyarakatan yang luas. Komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yakni hubungan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok yang lainnya dalam proses sosial (Sobur dalam Dharma 2009: 3).

Konteks terdiri dari unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, peristiwa. Bentuk amanat sebagai unsur konteks antara lain dapat berupa surat, iklan, pemberitahuan, pengumuman. Sementara itu unsur konteks yang berupa sarana adalah wahana komunikasi yang dapat berwujud bersemuka atau melalui telepon, surat, dan televisi. Konteks memiliki peranan yang sangat kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Rohmadi 2009: 2).

Penelitian ini menganalisis wacana tutur berbentuk dialog dalam sebuah peristiwa tutur dengan sarana tidak bersemuka yaitu Whats Apps. Makna dan maksud sebuah tindak tutur dalam sebuah wacana dialog tergantung kepada konteks tuturan. Mey (dalam Rahardi 2005: 49) menyebutkan konteks yang dimaksud mencakup dua hal, yaitu konteks bersifat sosial dan konteks bersifat *societal*. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari munculnya interaksi antar anggota masyarakat tertentu, adapun yang dimaksud dengan konteks *societal* adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam sosial budaya tertentu. dengan demikian, dasar dari munculnya konteks *societal* adalah kekuasaan sedangkan dasar dari konteks sosial adalah adanya solidaritas. Sudaryanto (2015: 67) menyatakan bahwa ada 3 konteks yang menjadi pembentuk makna bahasa yaitu, petutur, mitra tutur, dan isi pembicaraan.

### **Peristiwa Tutur**

Peristiwa tutur ada beberapa faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu. faktor itu berjumlah delapan, yaitu (1) *setting* atau *scene*, yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur, (2) *participant*, yaitu penutur, mitra tutur atau pihak lain, (3) *end*, yaitu tujuan atau maksud pembicara, (4) *act*, yaitu tindakan yang dilakukan penutur didalam peristiwa tutur, (5) *key*, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan didalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikan, (6) *instrument*, yaitu alat atau tulis, melalui telpon dan bersemuka, (7) *norm* atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur dan, (8) *genere*, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye dan sebagainya. Konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor itu membentuk kata *speaking* ( Hymes dalam Rohmadi 2010: 30).

### **Kesantunan Berbahasa**

Leech dalam (Rahardi, 2005: 65) mengklasifikasikan kesantunan ini ke dalam 2 kategori, yaitu absolut dan relatif. Prinsip “kesopanan absolut” mengacu pada norma-norma umum yang

Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII

berlaku dalam setiap masyarakat bahasa yang ikut mempengaruhi kesopanan-santunan berbahasa. Ilmu Pragmatik umum menjadikan kesopanan absolut sebagai salah satu bidang kajiannya. Sebaliknya, “kesopanan relatif” bervariasi mengikuti dimensi dan standar yang hanya berlaku secara khusus di antara masyarakat bahasa tertentu. Rustono (1999: 66) menyatakan kesantunan adalah properti yang diasosiasikan bahwa menurut pendengar penutur tidak melampaui hak-hak pendengar dan tidak mengingkari kewajibannya.

Sudah lazim kesantunan diperlakukan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan, atau etiket, terdapat dalam budaya. Prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus. Sebagian dari prinsip-prinsip umum ini termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain. Kesopanan dalam interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering didefinisikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan (Yule, 2006: 104).

Pranowo (2012: 90-92) menyatakan pemakaian diksi seperti kata mohon, kata sapaan, kata yang berkonotasi positif merupakan faktor kebahasaan yang dapat menentukan kesantunan. Kata-kata tersebut memberikan nilai rasa bagi mitra tutur terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud menghormati mitra tutur, dan dalam berkomunikasi segala yang diungkapkan sudah dihayati untuk menjaga harkat dan martabat diri penutur. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa atau majas dapat menjadi faktor yang mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi santun.

### **Skala Kesantunan Leech**

Skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut (Leech dalam Chaer 2010: 66-69). (1) Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*), menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

(2) Skala pilihan (*Optionality scale*), menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

(3) Skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

(4) Skala keotoritasan (*Authority scale*) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Makin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin

santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

(5) Skala jarak sosial (*Social distance scale*) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data secara alamiah atau apa adanya. Teknik pengumpulan data adalah sokumentasi dan catat. Waktu pengambilan data pada Bulan April 2018 sampai Agustus 2018 di WA pribadi dan grup WA forum Peneliti dan Forum Pengelola Jurnal Balai/kantor Balai Bahasa se-Indonesia. Teknik analisis data adalah interpretasi. Sugiono (2011: 8) bahwa metode kualitatif merupakan metode yang hasil penelitiannya berkenaan dengan interpretatif data.

## **PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Kesantunan Dialog Redaksi Jurnal dalam Wa Berdasarkan Skala Lecch**

Data [1]

P: Teman-teman peneliti. Jurnal Batra Bengkulu menerima tulisan kebahasaan untuk terbitan

Desember. Silahkan kirim KTI Anda ke [Jurnalbatrabengkulu@gmail.com](mailto:Jurnalbatrabengkulu@gmail.com).

MT1: Tengatnya kpn bang?

MT2: Terima kasih da Zal. O ya da Zal, tulisan kami atas nama Tila sudah terbit di Batra?

Konteks: tuturan terjadi dalam WA Group Peneliti oleh salah satu redaksi Jurnal Batra Kantor Bahasa Bengkulu kepada semua peneliti dalam group pada tanggal 17 Agustus 2018.

Data [2]

P: ada yang berminat kirim artikel di jurnal Mabasan? Silahkan registrasi, log in dan kirim artikel. Ada Honor utk yg dimuat artikelnya.

MT: (jempol)

Konteks: tuturan terjadi dalam WA group Pengelola Jurnal oleh salah satu redaksi jurnal Mabasan dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat kepada semua anggota grup pada tanggal 16 Mei 2018.

Data [3]

P: Alhamdulillah , telah terbit Madah Volume 9 nomor 1 Edisi April 2018. Jangan lupa rekan-rekan mengunjungi rumah kami, ya. Syukur-syukur ada artikel yang menarik, lantas disitasi.

MT: (jempol).

Konteks: Tuturan terjadi di grup Forum Peneliti oleh salah satu redaksi Jurnal Madah, Balai Bahasa Riau pada 29 April 2018.

Data [4]

P: Assalamualaikum. Ibu. Mohon maaf. Mohon Izin untuk memberitahu bahwa naskah ibu sudah selesai direview oleh mitbes. Mohon maaf, terlambat karena beberapa mitbes terlambat mengembalikan naskah jurnal yang direview, Mohon lihat di akun ibu di OJS Totobuang. Nuhun.

MT: mks infonya

P: Sama-sama ibu

Konteks: tuturan terjadi dalam WA, antara salah satu redaksi jurnal Totobuang dari Kantor Bahasa Maluku kepada salah satu penulis jurnal pada tanggal 8 bulan Agustus 2018.

Data [5]

P: Assalamualaikum Mba. Saya sudah kirim perbaikan artikelnya ya. Sesuaikan dengan gaya APA untuk kutipan, gunakan medeley pada kutipan dan daftar pustakanya. Perbaikannya kutunggu sampai Minggu ya mba. Perbaikan ada di track Changes ya dan mohon lihat Aksara yang sudah terbit ya. Senin pagi juga boleh mba, tetapi kalau bisa lebih cepat lebih baik.

MT: Walaikum slm. Oh iya. Mks.

Konteks: Tuturan terjadi dalam WA, antara salah satu redaksi jurnal Aksara Balai Bahasa Bali kepada salah satu penulis jurnal pada tanggal 9 Mei 2018.

Data [1] ini dituturkan penutur bernama Syamsurizal yang memiliki posisi sebagai salah satu redaksi jurnal Batra dari Balai Bahasa Bengkulu. Penutur melalui Whats Apps grup peneliti bertutur kepada semua anggota peneliti dengan maksud memberi informasi bahwa jurnal Batra Bengkulu menerima tulisan KTI untuk terbitan Desember. Selanjutnya penutur melalui tindak tutur direktif persilahkan mempersilahkan teman-teman penelitiannya mengirim tulisan ke alamat email jurnal tersebut. Mitra tutur pertama memberi tanggapan kapan batas waktu penerimaan artikel. Mitra tutur kedua mengucapkan terimakasih atas informasi penutur, selanjutnya mitra tutur kedua ini menanyakan apakah artikel yang sudah dikirim atas nama Tina sudah diterbitkan atau belum.

Data [2] ini dituturkan oleh oleh salah satu redaksi jurnal Mabasan dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat kepada semua anggota grup pada tanggal 16 Mei 2018. Penutur melalui Whats Apps Grup Pengelola Jurnal menyatakan siapa saja yang berminat mengirim artikel ke jurnal Mabasan dipersilahkan untuk mengirim artikel tersebut, namun terlebih dahulu harus registrasi dan *log in*. Bagi siapa saja yang artikelnya dimuat akan mendapat honor. Mitra tutur selanjutnya memberikan tanda emoji jempol yang artinya menyukai dengan apa yang disampaikan penutur.

Data [3] ini dituturkan oleh salah satu redaksi jurnal Madah dari, Balai Bahasa Riau pada 29 April 2018. Melalui tuturan ini penutur menyatakan kepada mitra tutur agar jangan lupa mengirim artikel ke jurnalnya. Hal ini disebabkan jurnal Madah sudah terbit untuk edisi April. Mitra tutur selanjutnya memberikan tanda emoji jempol yang artinya menyukai dengan apa yang disampaikan penutur.

Data [4] ini dituturkan oleh salah seorang redaksi jurnal Totobuang dari Kantor Bahasa Maluku kepada salah satu penulis jurnal pada tanggal 8 bulan Agustus 2018. Penutur menyatakan permintaan maafnya kepada mitra tutur karena terlambat mereview naskah mistral tutur. Hal ini disebabkan oleh keterlambatan mitra bestari yang memeriksa naskah dan menyerahkan naskah tersebut kepada redaksi. Mitra tutur selanjutnya mengucapkan terimakasih atas info yang telah diberikan penutur. Penutur selanjutnya mengucapkan rasa terimakasih yang sama.

Data [5] ini dituturkan oleh salah satu redaksi Aksara Balai Bahasa Bali kepada salah satu penulis jurnal pada tanggal 9 Mei 2018. Penutur menyatakan kepada mitra tutur agar melakukan perbaikan artikel sesuai dengan apa yang penutur intruksikan. Mitra tutur pun mengucapkan terimakasih atas apa yang dia ketahui dari informasi tersebut.

Kelima data yang terdiri atas data [1],[2],[3],[4], dan [5] ini berdasarkan kesantunan Leech memenuhi kelima skala. Pertama skala kerugian dan keuntungan. Menurut Leech (dalam Chaer 2010: 66-69) menyatakan skala kerugian dan keuntungan atau *Cost-benefit scale*, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu.

Berdasarkan skala ini data [1] misalnya. Penutur memberi informasi bahwa jurnal Batra Bengkulu menerima tulisan KTI untuk terbitan Desember menggambarkan keuntungan yang besar bagi para penulis yang berkenan mengirimkan artikelnya kepada jurnal tersebut. Demikian pula dengan data [2] Mitra tutur apabila mengirimkan artikelnya kepada jurnal Mabasari dari Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat maka akan memperoleh keuntungan. Data [3] juga tidak berbeda. Keuntungan yang sama akan diterima oleh mitra tutur apabila mengirim tulisannya ke jurnal Madah, Balai Bahasa Riau. Data [4] dan [5] berisi informasi yang memberi petunjuk untuk memperbaiki kembali artikel yang sudah dikirimkan oleh mitra tutur ini juga memberi keuntungan bagi mitra tutur.

Keuntungan besar yang dimaksudkan di sini adalah apabila mitra tutur mengirim artikel dan bersedia memperbaiki artikel tersebut sesuai dengan yang dikehendaki redaksi jurnal maka otomatis mitra tutur akan mendapatkan keuntungan materi maupun nonmateri. Keuntungan materi biasanya berupa jurnal yang berisi tulisan mitra tutur dan dikirimkan secara gratis kepada mitra tutur maupun kepada kantor dimana mitra tutur bekerja. Selain itu, biasanya bagi mitra tutur yang artikelnya diterima di jurnal maka akan dapat poin atau nilai yang sangat menunjang karier penelitiannya.

Adapun kerugian yang akan diterima penutur yaitu tidak mendapatkan poin dari artikel yang ditulis oleh mitra tutur. Meskipun secara tenaga dan pikiran juga waktu bahkan mungkin dana, penutur harus turut menangani setiap artikel yang masuk ke jurnal yang dikelolanya. Sampai akhirnya, redaksi juga akan menangani pengiriman jurnal kepada mitra tutur dan kantor di mana dia bekerja.

Berikutnya, kelima data memenuhi skala yang kedua yaitu skala pilihan karena kelimanya digunakan penutur kepada mitra tutur dengan tindak tutur yang sifatnya tidak membuat mitra tutur tergesa-gesa dalam menindaklanjuti apa yang dikatakan penutur. Selain itu, mitra tutur diberikan pilihan antara ya atau tidak akan apa yang diminta penutur. Menurut Leech(Chaer 2010: 66-69) menyatakan skala pilihan atau *Optionality scale*, menunjuk pada

Prosiding Seminar Nasional Linguistik VII

banyak atau sedikitnya pilihan (options) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Data [1] dan [2], penutur menggunakan kata *silahkan* dalam masing-masing tuturan dialognya. Hal ini menyatakan bahwa penutur memberikan tawaran kepada mitra tutur untuk memilih apakah mengikuti apa yang penutur tawarkan atau tidak. Worf dalam Kaswanti (1984: 197) menyatakan kata *silahkan* merupakan tindak tutur direktif yang berupa pilihan tawaran. Sementara itu data [3] menggunakan ujaran *Jangan lupa rekan-rekan mengunjungi rumah kami, ya. Syukur-syukur ada artikel yang menarik, lantas disitasi*. Dalam ujaran ini menandakan adanya tindak tutur harapan. Kata *syukur-syukur* memberikan implikasi pilihan kepada mitra tutur untuk mengirim artikel atau tidak. Jika mengirim maka penutur akan mensyukurinya, jika tidak tidak apa-apa. Adapun data [4] menggunakan frase tuturan *mohon izin* dan *mohon maaf*. Frase ini menunjukkan bahwa penutur menggunakan tindak tutur direktif permohonan yang sifatnya pilihan juga. Mitra tutur seakan-akan dipersilahkan memilih untuk mengizinkan atau memaafkan atau tidak terhadap apa yang sudah terjadi pada nasib artikelnya selama ini. Data [5] menggambarkan penutur juga memberikan pilihan kepada mitra tutur untuk memperbaiki artikelnya dengan waktu yang bisa dipilih. Penutur bersedia menunggu kalau tidak hari minggu bisa juga hari Senin. Mitra tutur bisa memilih di dua hari tersebut. Artinya penutur tidak membuat mitra tutur melakukan tindakan secepatnya.

Selanjutnya, pada kelima data menggunakan skala kesantunan ketiga Leech. Leech (Chaer 2010: 66-69) menyatakan skala ketidaklangsungan atau *Indirectness scale* menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

Data [1], [2], [3], [4], dan [5] menggunakan skala ketidaklangsungan. Hal ini dapat dilihat pada penanda yang dimiliki oleh masing-masing data. Data [1] misalnya. Data ini dalam tuturannya menggunakan prolog *Teman-teman peneliti*. Tuturan ini merupakan awal ujaran sebelum langsung keinti persoalan. Inti tuturan adalah redaksi jurnal Batra Bengkulu memerintahkan agar semua peneliti di forum tersebut mengirim artikelnya untuk terbitan Desember. Berikutnya, penutur menyatakan bahwa *Jurnal Batra Bengkulu menerima tulisan kebahasaan untuk terbitan Desember. Silahkan kirim KTI Anda ke alamat email jurnal*. Di dalam ujaran tersebut, penutur tidak melakukan tindak tutur perintah langsung supaya semua peneliti di forum tersebut segera mengirim artikel mereka untuk edisi Desember. Namun penutur menyampaikan informasi terlebih dahulu tentang jurnal Batra yang menerima tulisan baru kemudian mempersilahkan para anggota di forum untuk mengirim artikel. Penggunaan tindak tutur direktif persilahan dengan kata *silahkan* juga menandakan kalau ujaran tersebut tidak langsung memerintah mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Data [2] menggunakan kata *ada* pada ujaran *ada yang berminat kirim artikel di jurnal Mabasan?* Kata *ada* 'kalau ada' ini secara tidak langsung memberikan perintah kepada siapa saja yang ada dalam forum tersebut termasuk mitra tutur agar mengirim artikel ke jurnal tersebut. Di data ini tidak ada kata perintah yang bermakna keharusan untuk segera mengirim tulisan. Bahkan pada akhir tuturan, penutur menggunakan kata *silahkan*. Kata ini lebih



menekankan kepada pilihan, apakah mitra tutur akan mengikuti atau tidak apa yang diinginkan penutur.

Data [3] sebelum ke inti pembicaraan penutur mengucapkan hamdalah dan memberi informasi tentang penerbitan Madah edisi April 2018. Berikutnya, pada data ini penutur mengatakan *jangan lupa rekan-rekan mengunjungi rumah kami*. Penutur tidak langsung mengatakan agar anggota forum mengirim artikel ke jurnal Madah. Penutur menggunakan gaya bahasa metafora untuk menggantikan *jurnal* dengan kata *rumah*.

Data [4] pada data ini sebelum ke inti pembicaraan penutur mengucapkan salam dan permohonan maaf dan izin. Setelah itu secara tidak langsung penutur memerintahkan mitra tutur untuk membuka akun OJS dalam rangka perbaikan jurnal. Penanda ketidaklangsungan tersebut yaitu penggunaan tidak tutur direktif permohonan dengan kata *mohon*.

Data [5] pada data ini sebelum melakukan tindak tutur direktif kepada mitra tutur, penutur melakukan prolog salam. Berikutnya baru memberikan perintah untuk memperbaiki jurnal mitra tutur. Berikutnya penutur tidak melakukan tindak tutur direktif secara langsung agar mitra tutur melakukan perbaikan segera, namun penutur menunggu mitra tutur memperbaiki dengan pilihan waktu yang disediakan.

Selanjutnya, kelima data juga menggunakan skala yang keempat. Leech (Chaer 2010: 66-69) menyatakan skala keotoritasan atau *Authority scale* menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Makin jauh jarak peringkat sosial (rank rating) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

Data [1], [2], [3], [4], dan [5] menggambarkan bahwa meskipun otoritas ‘kepoweran’ penutur dari sudut pandang keredaksian ‘lebih tinggi’ karena memiliki kewenangan yang lebih terhadap terhadap diterima tidaknya artikel yang ditulis dibanding penulis, namun tidak membuat penutur menjadi tidak santun dalam berbahasa. Penutur menggunakan pilihan kata dan penggunaan kalimat tutur yang sopan. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan frase *teman-teman peneliti* pada awal tuturan di data [1] untuk menjadikan penutur dengan mitra tutur setara. Berikutnya penggunaan kata tidak langsung *silahkan* pada data [2] sebagai kata ganti perintah langsung untuk mengirim artikel. Penggunaan ujaran yang menandakan kesetaraan meskipun jarak sosial jauh terlihat pada data [3] dengan ujaran *jangan lupa rekan-rekan mengunjungi rumah kami*. Penggunaan sapaan menghormati *ibu* pada data [4] menunjukkan rasa hormat penutur kepada mitra tutur. Penggunaan prolog salam, dan kata sapaan mbak, juga tidak adanya pemaksaan untuk segera menyelesaikan perbaikan merupakan tanda kesantunan berbahasa penutur kepada mitra tutur.

Berikutnya, kelima data juga memenuhi skala kesantunan yang kelima dari Leech. Leech (Chaer 2010: 66-69) menyatakan skala jarak sosial atau *Social distance scale* menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Kelima data menunjukkan keakraban antar penutur dalam kenyataannya tidak ada. Biasanya, sebuah hubungan akan dianggap akrab jika antar personal memiliki hubungan dekat, apakah hubungan darah, kerja, atau persahabatan. Sementara berdasarkan kenyataannya, dalam wacana dialog ini antara redaksi atau penutur tidaklah begitu saling kenal. Bahkan tidak kenal sama sekali. Hal ini mendakan tidak adanya jarak peringkat sosial antara peserta tutur memang jauh. Jarak peringkat sosial yang jauh ini tidak menghalangi terjadinya tuturan kesantunan redaksi jurnal kepada mitra tutur sebagai calon penulis artikel jurnal. Penanda kesantunan tersebut dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya baik pada skala 1, 2, 3 dan 4 sebagaimana yang dijelaskan di atas.

### **Faktor Kebahasaan dan Nonkebahasaan pada Pelaksanaan Kesantunan Dialog Redaksi Jurnal dalam WA Berdasarkan Skala Lecch**

Berdasarkan hasil penelitian terdapat faktor kebahasaan yang menandai terjadinya pelaksanaan kesantunan berdasarkan skal Leech. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan tersebut adalah sebagai berikut.

#### **Faktor kebahasaan**

Faktor kebahasaan yang digunakan sebagai penanda kesantunan pemakaian kata dan ujaran santun atau halus. Kata santun antara lain meliputi mohon, maaf, silahkan, mbak, ibu,. Ujaran halus antara lain yaitu rekan-rekan peneliti, teman-teman peneliti dan penggunaan salam. Argumentasi bahwa faktor kebahasaan yang terdapat dalam wacana dialog redaksi jurnal ini sebagai penanda kesantunan yaitu adanya nilai rasa bagi mitra tutur bahwa penanda tersebut terasa halus, persepsi mitra tutur merasa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud menghormati mitra tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Pranowo (2012: 90-92) bahwa pemakaian diksi seperti kata mohon, kata sapaan, kata yang berkonotasi positif merupakan faktor kebahasaan yang dapat menentukan kesantunan. Kata-kata tersebut memberikan nilai rasa bagi mitra tutur terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud menghormati mitra tutur, dan dalam berkomunikasi segala yang diungkapkan sudah dihayati untuk menjaga harkat dan martabat diri penutur.

#### **Faktor nonkebahasaan**

Faktor nonkebahasaan telah mendorong seseorang berbicara santun. Salah satu faktor nonkebahasaan dalam konteks ini adalah topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang berhubungan dengan artikel penelitian untuk jurnal yang dikelola oleh redaksi jurnal ini membuat redaksi jurnal harus santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan untuk menarik simpati para penulis jurnal untuk mengirim artikelnya. Apabila ketidaksantunan berbahasa dilakukan oleh redaksi kemungkinan ketertarikan para penulis untuk mengirim artikelnya menjadi terkendala. Apabila para calon penulis ini tidak tertarik maka akan mengancam posisi para redaksi jurnal. Jurnal yang mereka kelola akan kekurangan tulisan. Apabila jurnal kekurangan tulisan maka akan mengancam rencana penerbitan yang sudah dijadwalkan.

Berdasarkan kesantunan yang dilakukan oleh redaksi jurnal telah mengakibatkan reaksi mitra tutur juga santun. Ucapan terimakasih dan simbol emoji jempol dari mitra tutur sebagai wujud keberterimaan akan ujaran redaksi.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Lecch memenuhi kelima skala. Skala yang dimaksud meliputi (1) Skala kerugian dan keuntungan (*Cost-benefit scale*) (2) Skala pilihan (*Optionality scale*), menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. (3) Skala ketidaklangsungan (*Indirectness scale*) menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. (4) Skala keotoritasan (*Authority scale*) menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. (5) Skala jarak sosial (*Social distance scale*) menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. 2. Faktor kebahasaan dan nonkebahasaan pada pelaksanaan kesantunan dialog redaksi jurnal dalam WA berdasarkan skala Leech meliputi faktor kebahasaan yang digunakan sebagai penanda kesantunan pemakaian kata dan ujaran santun atau halus. Kata santun antara lain meliputi mohon, maaf, silahkan, mbak, ibu,. Ujaran halus antara lain yaitu rekan-rekan peneliti, teman-teman peneliti dan penggunaan salam. Faktor nonkebahasaan telah mendorong seseorang berbicara santun. Salah satu faktor nonkebahasaan dalam konteks ini adalah topik pembicaraan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2012. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka.
- Darma, Aliah Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Jahdiah (2013) Prinsip Kerjasama dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Martapura. *Bunga Rampai Bahasa Tahun 7: 25-45*, Desember 2013, ISSN 978-979-069-155-1. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi R. Kunjana. 2009. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Jogja: Lingkar Media Jogja.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yayuk, R. (2012). Maksim Kesopanan dalam Tuturan Penumpang dan Tukang Ojek di Pasar Hanyar Kota Banjarmasin. *Bunga Rampai Bahasa: 149-174*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Terjemahan Jumadi. 2005. *Pragmatik*. Banjarmasin: Unlam.
- Zaini, Ahmad (Ed). (2008). *Kesantunan Direktif Bahasa Banjar*. Undas. Banjarbaru. Balai Bahasa Banjarmasin.
- Zamzani. (2007). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Cipta Pustaka.